



MENGIMPLEMANTASIKAN BENTUKAN IKATAN UDENG BALI SEBAGAI INSPIRASI KOLEKSI BUSANA SIAP PAKAI “SACRED RELATION”

Anas Shafa Chairisa HSB¹
Rachmawati²
Hesti Nurhayati³

Afiliasi

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode,
Politeknik Negeri Media Kreatif

Contributor email :

¹anasshafachairisa@gmail.com

²rachma.polimedia@gmail.com,

ABSTRAK

Ada banyak budaya Indonesia yang sangat unik dan beragam, khususnya pakaian adat dan kelengkapannya. Namun, masih ada yang belum diangkat menjadi karya fashion ready to wear contohnya Udeng Bali. Tujuan penulisan artikel ini untuk membuat koleksi busana siap pakai yang terinspirasi dari bentuk ikatan Udeng Bali dengan resort look dan style feminine casual. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah studi literature. Data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian berupa koleksi busana siap pakai yang terinspirasi dari Udeng Bali dengan style feminine casual dan resort look yang sesuai untuk wanita yang suka travelling maupun tampil casual namun tetap fashionable.

Keywords : Udeng Bali, Ready to wear, Feminine Casual, Resort Look

A. PENDAHULUAN

Tata busana orang-orang Bali ketika melaksanakan suatu upacara atau kegiatan keagamaan memiliki ciri khas. Mulai dari kepala sampai kaki, busana yang mereka kenakan memiliki makna filosofi. Nah, pada kesempatan ini penulis ingin membahas salah satu dari pelengkap busana khususnya pria Bali yang dikenal dengan istilah Udeng/Destar (Laksana, 2017).

Udeng berasal dari kata “mudeng” yang berarti paham atau mengerti. Sedangkan kata “destar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ikat kepala (Laksana, 2017). Udeng tidak hanya berasal dari Bali. Ada daerah lain yang memiliki ikat Udeng khas daerahnya namun namanya berbeda, sesuai dari daerah asalnya. Dalam situs Gerentes HD (2014) dikatakan bahwa seperti di Jawa Barat khususnya di daerah suku Sunda dengan istilah “iket” atau “totopong”. Iket Sunda dan Udeng Bali mempunyai sedikit perbedaan baik dari bahan baku, corak, dan motif pada ikat kepala tersebut (https://www.pangsidanket.com/2014/06/udeng-bali_26.html).

Peneliti sendiri baru mengenal Udeng di tahun 2019 karena pernah belajar tari Bali. Kemudian penulis timbul rasa penasaran tentang kenapa Udeng Bali hanya dipakai oleh kaum pria. Setelah melakukan observasi dan wawancara tentang Udeng, penulis tertarik dengan konsep tentang balancing kehidupan manusia (yang baik dan yang buruk), memusatkan pikiran hanya kepada Tuhan ketika peribadahan dengan menggunakan Udeng. Pak Sumarta (59 th) memberikan gambaran balancing seperti gapura di pintu Pura Bali misalnya, sebelah kanan selalu lebih besar daripada sebelah kiri, yang ibaratnya nganan (hal baik) harus lebih besar daripada ngiri (hal buruk) agar hidupnya damai, seimbang.

Salah satu keunikan Udeng yaitu adanya bebidakan pada Udeng Jejateran, bebidakan tersebut tidak akan ditemui di ikat kepala daerah lain. Adapun salah satu filosofi Udeng yaitu kanan lebih banyak (atau lebih panjang) dari pada kiri yang mengartikan hal baik lebih

banyak daripada hal buruk. Hal ini membuat penulis semakin tertarik untuk membuat busana *ready to wear* yang terinspirasi oleh Udeng Bali.

Dari beberapa definisi tentang fashion menurut Soekarno, Bruce L.Archer, dan Affendi adalah maka dapat diketahui bahwa *fashion* adalah ragam, cara, atau gaya berpakaian yang terbaru pada suatu masa tertentu. *Fashion* merupakan gaya/penampilan yang dianggap indah pada suatu masa, digemari, dan diikuti oleh banyak orang.

Riyanto (2003:2) busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang, sedangkan menurut Ernawati dkk (2008:24) busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kacamata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lain-lain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya.

Ready to wear atau *Prêt à Porter* adalah busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu. Busana *ready to wear* ini tidak hanya busana yang bergaya *street style*, tetapi busana pesta maupun kerja pun dapat termasuk ke dalam kategori busana *ready to wear*.

Look adalah suatu tampilan atau cara berpakaian dari sekelompok tertentu yang mencirikan kelompok itu sendiri. Mereka merupakan sekelompok orang atau individu tertentu yang menyukai hal yang sama. *Look* tidak terbatas dan dapat diambil dari mana saja, seperti dari ciri khas suatu budaya, kelompok profesi, komunitas, gaya hidup dan lain sebagainya. Dalam Kamus Mode Indonesia, *look* adalah suatu gaya atau penampilan busana dan pelengkapannya yang mengusung suatu gaya tertentu atau gaya yang dipengaruhi sesuatu yang sedang trend (Hardisurya dkk. 2011:138).

Ada beberapa *look* dari kelompok sosial terdapat *look punkers, street style, hippies, grunge, skaters*, dan sebagainya. Dari kelompok budaya seperti *the oriental, gypsy, indian* dan budaya lainnya. Kelompok profesi terdapat *look army, sailor, safari, dan warrior*. Kelompok sosialita seperti *resort look*. Kelompok-kelompok tersebut dapat memberikan inspirasi atau ide dalam menciptakan *trend* (sesuatu yang sedang digemari). *Look* dari kelompok, terjadi karena adanya persamaan dalam hal yang bersifat kesenangan.

Selama beberapa tahun terakhir, kalender industri fashion telah berubah menjadi sesuatu yang tak bisa dikenali. Di era saat ini konsumsi yang merajalela, media sosial dan internet, desainer dan *brand* tidak dapat lagi mengandalkan dua musim pertunjukan dalam setahun (*Spring/Summer and Fall/Winter collections*) untuk tetap relevan. Ini telah menempatkan beban luar biasa pada desainer yang menjadi semakin stres dengan beban kerja (Sardone, 2018). *Resort look* merupakan *look* yang juga termasuk ke dalam kelompok sosial, kelompok orang-orang yang suka berlibur atau bersiar. *Resort* juga merupakan peluang untuk memuaskan generasi konsumen yang bepergian sepanjang waktu. Ini juga menjawab dilema perubahan iklim di mana saat ini, di banyak bagian dunia, ada sedikit atau tidak ada musim dingin (Sardone, 2018).

Definisi pakaian *resort* untuk wanita, pakaian pesiar atau pakaian liburan menjadi istilah umum yang digunakan untuk pakaian, gaun atau penampilan yang dikenakan saat

seseorang sedang berlibur atau berlibur di sebuah *resort* atau pesiar. Pakaian *resort* mengacu pada dan mencakup atasan bermotif tropis santai berwarna cerah dan indah, celana pendek, kerudung, celana, gaun, rok, penutup, pakaian renang, tas jinjing besar dan banyak lagi (Garg, 2018).

Pakaian *resort* dapat mencakup gaun kasual, namun sangat bergaya dalam pakaian yang *breathe* dan membutuhkan lebih sedikit perawatan dan penyetrikaan. Pakaian *resort look* dapat berbeda dari pakaian biasa ini merupakan pakaian yang menyenangkan dan siluet yang nyaman (Garg, 2018).

Gaya atau biasanya lebih dikenal dengan *style* adalah sebuah karakteristik yang mempresentasikan sesuatu serta menjadi ciri khas suatu kelompok atau individu dalam berpenampilan. *Style* menurut “*Cambridge Dictionary*” adalah *a way of doing something, especially one that is typical of a person, group of people, place or periode*. Kalimat tersebut memiliki arti sebuah cara untuk melakukan sesuatu, terutama yang disukai dan menjadi khas seseorang, sekelompok orang, tempat atau periode.

Dalam dunia fashion ada 6 *style* yang perlu diketahui, yaitu *exotic dramatic, classic elegant, Feminine romantic, sexy alluring, exotic dramatic, dan art of beat*.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature dimana peneliti mencari konsep tentang Indonesia terlebih dahulu, kemudian menemukan literature tentang Udeng Bali yang dipakai oleh pria umat Hindu. Penulis mencari data dari berbagai sumber offline seperti buku di perpustakaan dan sumber online, bahkan melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang valid.

Selanjutnya penulis membuat kerangka berpikir agar semua data dapat direkap dengan baik dan jelas, di dalam kerangka berpikir tersebut penulis mencantumkan tema, *style, look*, nuansa, judul koleksi dan dua sifat yang diambil dari konsep Udeng Bali yang nantinya akan dikembangkan ke dalam bentuk desain. Setelah menentukan *style* dan *look* penulis lalu membuat *moodboard*, terdiri dari *moodboard* bahan untuk mengetahui bahan apa saja yang akan dipakai dan *moodboard* ide sebagai acuan menggambar desain. Dari kedua *moodboard* tersebut penulis membuat 30 alternatif desain yang dari awal melalui proses konsultasi sampai dengan terpilihnya tiga desain terpilih lalu melanjutkan ke pembuatan karya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Desain Terpilih I terdapat dua *pieces* yaitu *white shirt* dan *white skirt*. Pada *shirt* terdapat kerah kemeja, hidden button dan aplikasi 3D Udeng yang terletak pada kedua lengan busana. *White shirt* asimetris mencerminkan filosofi Udeng Bali yang mana sebelah kanan lebih panjang dari pada sebelah kiri yang memiliki makna hal baik harus lebih banyak daripada hal buruk untuk menghasilkan suatu keseimbangan menurut kepercayaan umat Hindu. *White shirt* dibuat tidak *fitbody* agar tercipta busana yang *breathable*.

Kemudian *white skirt* juga memiliki potongan yang asimetris dan *overlapping skirt*, konsep *overlapping* mengikuti cara pembuatan bebidakan pada Udeng, dimana bebidakan sebelah kanan *overlapping* pada bebidakan sebelah kiri, sehingga bebidakan sebelah kanan selalu lebih besar, masih dengan filosofi yang sama yaitu sebelah kanan lebih panjang dari pada sebelah kiri. Dengan bukaan kancing plastik ukuran kecil pada bagian dalam sisi kanan rok, sedangkan kancing bungkus untuk mengancingkan sisi satunya yang kancingnya terlihat dari luar.

Pada Desain Terpilih II terdapat *one piece* yaitu *white dress*. Pada *white dress* terdapat *V-neck* dan ikatan yang ada pada Udeng direalisasikan dalam wujud belt, bagian atas *white dress* dibuat *overlapping* mengikuti cara pembuatan bebidakan pada Udeng, dimana bebidakan sebelah kanan *overlapping* pada bebidakan sebelah kiri, sehingga bebidakan sebelah kanan selalu lebih besar, masih dengan filosofi yang sama yaitu sebelah kanan lebih besar dari pada sebelah kiri.

Pada bagian bawah *white dress* adalah asimetris, mencerminkan filosofi Udeng Bali yang mana sebelah kanan lebih panjang dari pada sebelah kiri yang memiliki makna hal baik harus lebih banyak daripada hal buruk untuk menghasilkan suatu keseimbangan menurut kepercayaan umat Hindu. *White dress fitbody* pada bagian atas namun longgar pada bagian lengan dan bawah *dress* agar tercipta busana yang *breathable*.

D. KESIMPULAN

Penelitian tentang membuat koleksi busana siap pakai berjudul “*SACRED RELATION*” yang terinspirasi dari Udeng Bali. Cara membuat koleksi busana siap pakai yang terinspirasi dari implementasi bentukan ikatan Udeng Bali adalah sebagai berikut:

Peneliti menentukan apa yang ingin penulis angkat dari ikat kepala khas Bali ini. Penulis mengambil warna khas masyarakat Hindu Bali yaitu putih yang memiliki arti suci. Karena warna putih adalah warna yang diperbolehkan digunakan untuk peribadahan umat Hindu di Pura. Penulis mengambil filosofi Udeng yaitu kanan lebih besar daripada kiri yang kemudian direalisasikan ke dalam bentuk busana dimana desain yang penulis buat misalnya panjang sebelah kanan lebih besar atau lebih panjang dari sebelah kiri. Lalu pemilihan material linen sebagai material untuk mewujudkan koleksi ini dikarenakan linen tidak terlalu tebal untuk mewujudkan sebuah ikatan dan juga bukan bahan yang melangasai. Material Udeng sendiri harus merupakan bahan kuat agar bebidakan (lekukan) pada Udeng dapat terbentuk dengan sempurna.

Koleksi ini menggunakan detail aplikasi 3D Udeng, dimana Udeng akan di wujudkan mirip dengan aslinya dalam *size* yang berbeda-beda tanpa mengurangi makna yang sebenarnya. Aplikasi 3D Udeng tersebut yang menjadi center of interest dari koleksi karya Tugas Akhir Penulis. Selain itu ada juga bentukan asimetris dari Udeng yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Penulis mengambil teknik *overlapping* pada busana untuk mengimplementasikan cara pembuatan Udeng, dimana lekukan kanan *overlapping* dengan lekukan kiri yang mengartikan agar perbuatan baik harus lebih banyak di lakukan daripada hal buruk.

Pada penelitian ini detail aplikasi 3D dapat terlihat pada lengan busana, terdapat detail 3D Udeng di kedua lengan. Kemudian terdapat filosofi kanan lebih panjang dari kiri pada *skirt* yang dibuat asimetris.

Penelitian ini dibuat dengan *style feminine casual* dan *resort look*, yang akan cocok untuk wanita yang suka *travelling* maupun tampil casual namun tetap fashionable tanpa ribet. Karena koleksi ini sangat mudah untuk di *mix and match* dengan potongan pakaian lainnya sesuai kebutuhan konsumen. Peneliti membuat desain yang modern, simple dan nyaman untuk digunakan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

dkk, E. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Ernawati. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Garg, S. (2018, October 31). Dipetik June 21, 2020, dari What is "Resort Wear for Women?": <https://sandhyagarg.com/blogs/what-is-resort-wear/what-is-resortwear-for-women>
- Gerentes. (2014, June). *Gerentes*. Dipetik May 2020, 2020, https://www.pangsidaniket.com/2014/06/udeng-bali_26.html
- Hardisurya, I. (2019). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Laksana, G. (2017, June 25). *Dunia Punya Cerita*. Dipetik May 4, 2020, <https://belajarmelatihdiridarialam.blogspot.com/>
- Sardone, A. (2018, June 4). Dipetik June 21, 2020, dari University of Fashion: <https://www.universityoffashion.com/blog/resort-2019-anything-goes/>